

SEKOLAH TINGGI TEKSTIL BANDUNG

Putri Jayanthi Drs. Widiharjo, M.Sn

Program Studi Sarjana Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: putrijayanthi19@gmail.com

Kata Kunci : kriya, Nusantara, pendidikan, tekstil

Abstrak

Kekayaan tekstil nusantara yang beragam dan memiliki nilai historis yang tinggi harus terus dilestarikan. Namun agar dapat menyesuaikan dengan keadaan zaman yang semakin modern, tekstil Nusantara harus dapat dikembangkan. Proses kreatif pengembangan kearah modern tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan tinggi. Melalui pendidikan, tekstil nusantara dapat terus lestari karena generasi muda di institusi pendidikan tinggi terus mempelajarinya, serta, tekstil Nusantara akan terus berkembang menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Sebuah institusi pendidikan harus dapat memenuhi kebutuhan dengan baik serta memberikan efek motivasional dan dorongan kepada penggunanya, terutama mahasiswanya. Dengan begitu, mahasiswanya dapat memberikan yang terbaik dalam proses belajar, dan hasil yang diberikan berkaitan dengan usaha preservasi dan aktualisasi tekstil Nusantara juga menjadi lebih baik.

Abstract

Nusantara textiles have great historical value that should be preserved. But in order to adjust with modern civilization, Nusantara textiles has to be developed. That creative development process can be done in higher education institution. Through education, Nusantara textiles can be both preserved because the younger generation will always learn it, and developed dynamically adjusting with modern civilization. A higher education institution has to fulfill users need and give a motivational effect, especially students. That way, students can give their best in learning process, and the results that relate to Nusantara textiles preservation and actualization attempt will be better too.

1. Pendahuluan

Sebagai Negara kepulauan yang memiliki berbagai suku dan etnis, Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki kekayaan di bidang tekstil tradisional. Beragam jenis dan beragam pula makna dibalik pembuatan setiap kain atau tekstil tradisional. Amat sangat penting untuk melestarikan kekayaan ini, namun bentuk pelestarian yang dibutuhkan bukan hanya dalam bentuk upaya mempreservasi atau menyimpannya di tempat-tempat seperti museum semata, melainkan dilestarikan dalam bentuk upaya yang terus menerus dan berkelanjutan, seperti menurunkan ilmu, teori maupun praktik pembuatannya. Agar tetap dapat bertahan, melestarikan tekstil tradisional butuh penyesuaian dengan budaya dan keadaan zaman sekarang yang semakin berkembang. Karena itulah dibutuhkan suatu sarana yang memberikan ilmu serta pengetahuan dasar mengenai tekstil tradisional, namun juga disertai dengan ilmu dan pendidikan mengenai keadaan modern dan menggabungkan kedua unsur tersebut agar tekstil tradisional tetap bertahan dan beradaptasi dengan masa kini. Kehadiran kriya pada jenjang pendidikan adalah sebuah upaya mengangkat kriya dari hanya sebagai artefak, untuk menjadikannya sebagai seni yang masih bisa eksis dan terhormat sekaligus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman.

Selain itu, menurut Data Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025 Departemen Perdagangan RI, industri kreatif di bidang tekstil memiliki nilai ekspor Rp. 53 triliun, menyerap lebih dari 2 juta tenaga kerja di lebih dari 1,2 juta perusahaan, dan menyumbangkan pendapatan Rp. 45 triliun. Sehingga dapat dikatakan bahwa yang terlibat dalam industri ini berperan dalam memajukan ekonomi dan mengurangi jumlah pengangguran

Permasalahan yang dihadapi dalam perancangan Sekolah Tinggi Tekstil Bandung diantaranya adalah :

- Bagaimana merancang fasilitas yang tepat dan memenuhi kebutuhan penggunanya, sesuai dengan silabus dan pendekatan belajar yang ada di institusi pendidikan tersebut
- Mengantisipasi perkembangan teknologi yang mungkin muncul di masa depan.
- Mengantisipasi kemungkinan penambahan jumlah mahasiswa di masa depan.

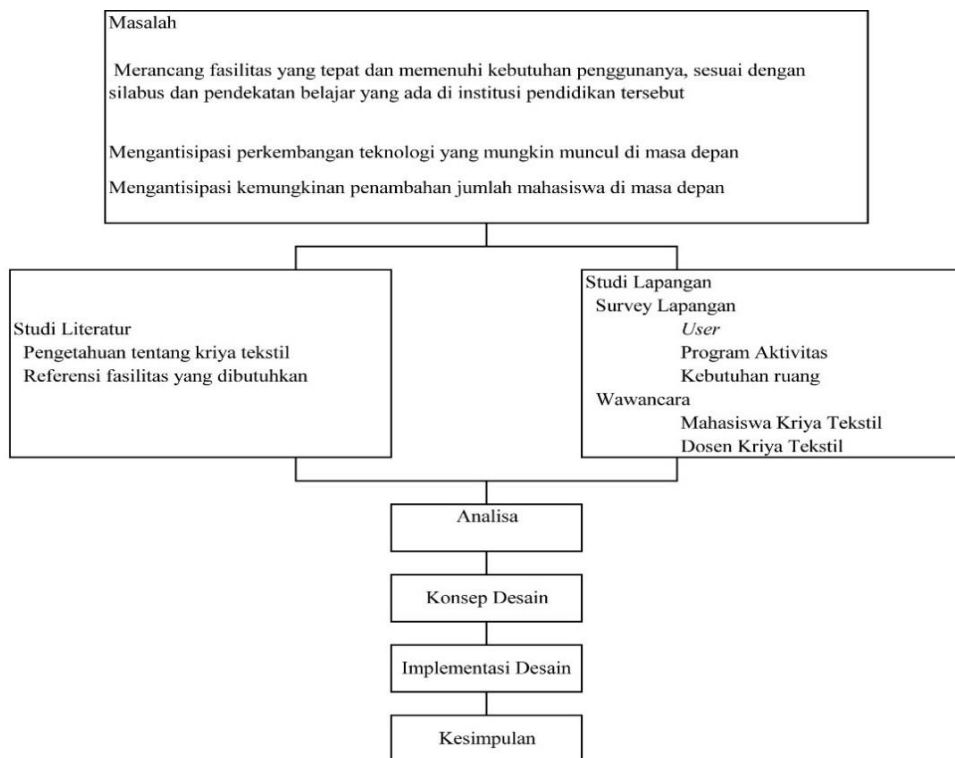
Tujuan dari perancangan Sekolah Tinggi Tekstil Bandung ini adalah:

- Menyediakan lingkungan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan pendidikan di bidang kriya tekstil
- Menciptakan lingkungan pendidikan yang *encouraging* dan mendorong kreativitas mahasiswanya

Sekolah Tinggi Tekstil Bandung ini hanya memiliki satu program studi, yaitu kriya tekstil, dan program pendidikannya adalah program Sarjana I. Sekolah tinggi ini memiliki 320 *student body*, 16 pengajar tetap, serta 8 pengajar tidak tetap.

Kota Bandung dipilih sebagai lokasi perancangan karena merupakan pusat industri tekstil terbesar di Indonesia, dinilai sebagai salah satu kota kreatif, serta merupakan destinasi belanja. Industri kreatif di bidang tekstil juga telah menjadi ikon kota Bandung. Selain itu, menurut presentasi Pemda Bandung dalam PPKI 2009, kota Bandung merupakan tempat yang sangat potensial untuk mensinergikan dan mengkolaborasikan perguruan tinggi, pelaku bisnis, masyarakat, pemerintah dan media dalam rangka menciptakan kultur ekonomi kreatif.

2. Proses Studi Kreatif



Konsep umum dari perancangan menyesuaikan dengan salah satu visi dari sekolah ini, yaitu pengembangan tekstil nusantara ke arah modern. Konsep perancangan juga akan fokus kepada karakter pengguna utama, yaitu mahasiswa. Karena itu, kata kunci dari konsep yang diambil adalah modern dan *encouraging*.



Sebagai sebuah fasilitas yang formal dan lebih cenderung mementingkan fungsi, bentuk-bentuk yang fungsional akan lebih banyak digunakan. Bentuk yang digunakan terinspirasi dari tekstil Nusantara, diantaranya batik dan tenun. Unsur



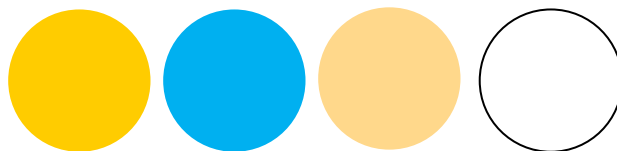
utama dari batik adalah titik. Sedangkan unsur utama dari tenun adalah garis. Karena merupakan unsur utama, garis dapat dikembangkan menjadi berbagai bentuk. Namun bentuk yang akan dibuat hanyalah bentuk yang fungsional seperti persegi, persegi panjang, serta lingkaran sebagai bentuk aksen.

Selain itu, karakteristik lain dari tekstil tradisional nusantara pada umumnya adalah:

- Repetitif
- Simetris

Karena itu, unsur garis dan titik tadi akan digubah sesuai dengan karakteristik tekstil tradisional nusantara ini. Namun untuk menunjukkan citra modern dan citra sebuah institusi pendidikan yang terus maju dan berkembang, maka bentuk-bentuk repetitif tersebut diolah dalam alur yang dinamis.

Karena pengguna utama adalah mahasiswa yang usianya masih muda, warna-warna yang digunakan adalah warna-warna yang memberikan kesan modern serta sesuai dengan tujuan perancangan, yaitu memberikan efek motivasional, serta mendorong kreativitas mahasiswanya. Warna-warna netral seperti putih digunakan untuk memberikan kesan bersih dan modern, coklat sebagai warna netral yang tidak mengganggu konsentrasi pengguna. Sedangkan untuk aksentuasi warna, yang digunakan adalah kuning cerah dan turquoise, turquoise digunakan karena menurut teori, dikatakan dapat mendukung pekerjaan yang membutuhkan detail, serta membantu mendorong kreativitas. Sedangkan warna kuning dipilih untuk meningkatkan semangat serta mendorong kreativitas.

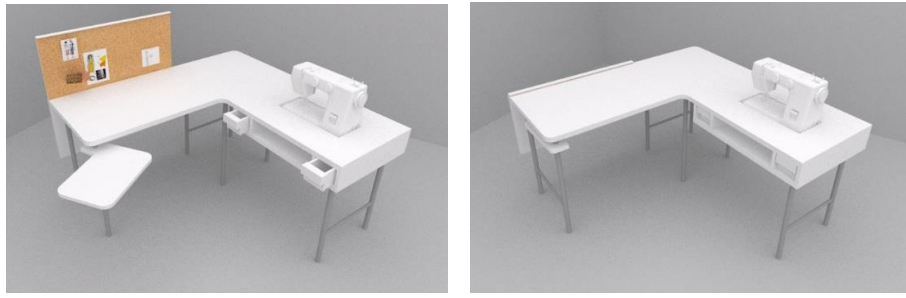


Mengingat karakteristik mahasiswa yang cepat bosan, cenderung menyalahgunakan fasilitas, serta kreatif dan ekspresif, maka pertimbangan akan material yang digunakan dalam perancangan adalah sebagai berikut:

- Memiliki ketahanan yang tinggi, terutama karena di beberapa area, terdapat penggunaan zat kimia serta peralatan berat
- Mudah dibersihkan, dan mudah dalam perawatannya
- Memberikan kesan modern

Karena pergerakan siswa sekolah tinggi mode dan tekstil yang cukup tinggi, dan kebutuhan akan layout ruang yang berbeda-beda, maka furnitur yang digunakan haruslah fleksibel, ringan, dan dapat dipindahkan sesuai keinginan dan kebutuhan proses belajar mengajar, sehingga kebanyakan furnitur yang akan digunakan adalah jenis *loose furniture*.

Namun, terdapat furnitur *custom* yang dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas dan memenuhi kebutuhan pengguna dengan tepat, serta dapat dikostumisasi sesuai dengan kebutuhan penggunaanya.



Gambar 1. Desain furniture custom di ruang studio jahit dan pattern drafting

Pencahayaan yang digunakan memaksimalkan penggunaan cahaya alami, melalui bukaan jendela yang berukuran lebar yang cukup besar. Pencahayaan buatan yang ingin dicapai adalah pencahayaan general, karena dinilai lebih efektif dan memberikan kesan formal yang ingin dicapai.

Pengkondisian udara menggunakan pengatur suhu buatan (*air conditioner*) karena bentuk bangunan akan dirancang tertutup untuk meminimalisir gangguan suara, bau, dan lain-lain dari luar ruangan, selain itu juga agar suhu ruangan tetap stabil. Karena suhu udara alami cenderung tidak stabil, sedangkan agar kenyamanan dan konsentrasi belajar tetap terjaga, suhu ruangan yang nyaman berkisar Antara 21-25 derajat celcius. Sistem *air conditioning* yang akan digunakan adalah sistem AC central sehingga dapat tersalurkan ke setiap ruangan dengan stabil.

3. Hasil Studi dan Pembahasan

Yang ingin dicapai dalam perancangan desain interior Sekolah Tinggi Tekstil Bandung ini yaitu efek motivasional bagi pengguna di dalamnya, terutama mahasiswa.

Pada area lobby, terdapat *wall treatment* berupa frame yang berisi karya-karya mahasiswa, ini untuk menunjukkan identitas sebagai institusi pendidikan di bidang tekstil.

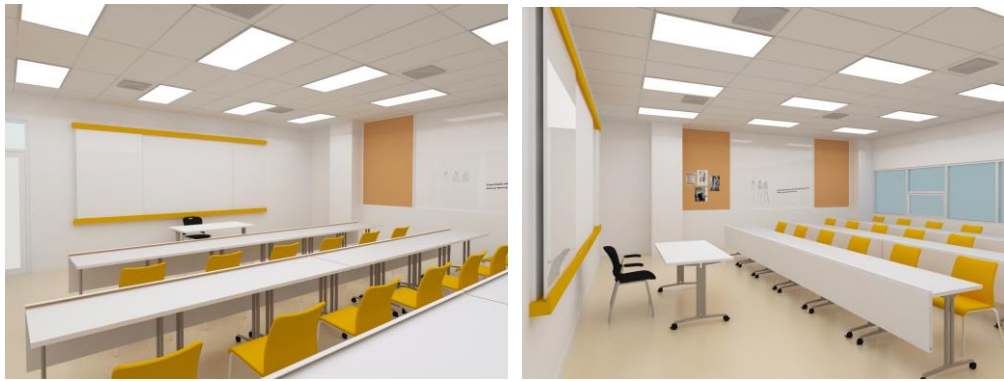
Implementasi dari konsep warna yang sebelumnya dijabarkan, warna-warna netral digunakan pada ruang kelas agar tidak mengganggu konsentrasi belajar mahasiswa, namun digunakan juga sedikit warna aksen kuning di depan kelas sebagai penarik perhatian. Warna aksen hanya digunakan pada furnitur *loose*. Papan tulis menggunakan sistem geser, di sisi kiri dan kanan merupakan *white board*, di bagian tengah merupakan layar untuk proyeksi dari proyektor.

Sedangkan untuk salah satu studio, yaitu studio jahit dan *pattern drafting*, digunakan furnitur *custom made* yang sebelumnya dijabarkan pada konsep furnitur. Furnitur tersebut digunakan untuk menjahit, menempelkan referensi gambar, melakukan pembuatan pola kecil, serta bekerja dengan alat elektronik seperti laptop. Warna yang banyak digunakan di studio ini adalah biru turquoise, karena menurut teori, dapat mendukung pekerjaan yang lebih detail. Di bagian kiri dan kanan studio juga disediakan tempat penyimpanan kain serta karya yang sudah selesai.

Untuk mendukung aktivitas lain mahasiswa diluar perkuliahan, misalnya belajar mandiri, berdiskusi, mengakses internet, atau sekedar bersosialisasi atau menunggu, selain disediakan *student lounge*, disediakan juga fasilitas duduk di area koridor, untuk memfasilitasi berbagai aktivitas yang telah disebutkan diatas tanpa perlu terlalu jauh pergi ke *student lounge* yang berada di lantai *ground floor*.



Gambar 2. Perspektif Lobby dan Koridor



Gambar 3. Perspektif Ruang kelas



Gambar 4. Perspektif ruang studio jahit dan pattern drafting

4. Penutup / Kesimpulan

Kekayaan tekstil nusantara sangat beragam yang harus terus dilestarikan. Namun agar tekstil nusantara harus dikembangkan untuk dapat menyesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Proses kreatif pengembangan kearah modern tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan tinggi. Melalui pendidikan, tekstil nusantara dapat terus lestari karena generasi muda di institusi pendidikan tinggi terus mempelajarinya, serta, tekstil nusantara akan terus berkembang menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Perancangan Sekolah Tinggi Tekstil Bandung harus memperhatikan berbagai hal yang utamanya adalah, segala bentuk fasilitas yang dibutuhkan harus dapat terpenuhi. Dalam perancangannya, konsep dari sekolah tinggi tekstil bandung ini menyesuaikan dengan visi dan misi dari lembaga, serta berusaha menjadikan sekolah ini sebagai lembaga pendidikan yang memiliki efek motivasional dan mendorong kreativitas mahasiswanya agar menjadi lebih baik lagi.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam MK Tugas Akhir Program Studi Sarjana Desain Interior FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh pembimbing Drs. Widiharjo, M.Sn.

Daftar Pustaka

Chandra, Kartika. 2009. *Sekolah Tinggi Film Indonesia*. Institut Teknologi Bandung.

Higher Education Funding Council for England (HEFCE). 2005. *Designing Spaces for Effective Learning*. England: JISC.

OECD. 2007. *Higher Education Facilities: Issues and Trends*. USA: OECD.

Riddle, David Matthew. 2012. *Designing Informal Learning Spaces Using Student Perspective*. La Trobe University.

The Contributors. 2000. *Learning Spaces in Higher Education: Positive Outcome by Design*. Australia: The University of Queensland.